

KONTRUKSI PEMAHAMAN TERHADAP I'JAZ ALQURAN

Sholahuddin Ashani

Kasubbag Akademik Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan dan
Tenaga Pengajar pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara
Medan. Email: shola_asha@yahoo.com

Abstrak

I'jaz merupakan kemampuan untuk menundukkan dan menunjukkan dirinya melebihi yang lainnya. Ketika istilah ini disematkan kepada Alquran, maka menuntut agar Kitab Suci yang dibawa oleh Rasulullah ini dapat menundukkan seluruh tulisan-tulisan yang pernah ada, sekaligus juga menobatkan Alquran menjadi Kitab paling mulia dan tidak terbantahkan. Namun bagaimanakah memahami *i'jaz* Alquran dengan keadaan Alquran yang berada di tangan kita selama ini. Tulisan ini menelusuri pemaknaan *i'jaz* Alquran, kemudian mengajak untuk menelaah sisi *i'jaz* dari segi kebahasaan (linguistic), dimana bahasa merupakan kekuatan besar yang mengusung peradaban manusia. Selanjutnya mengajak untuk melangkah membangun pemahaman *i'jaz* Alquran yang tidak berhenti dan membeku.

Kata Kunci: *I'jaz* Alquran, pemahaman dan balaghah Alquran

Pendahuluan

Kata *i'jaz* merupakan bagian yang tak terlepas dari seorang Rasul yang diutus Allah kepada umatnya untuk menyampaikan risalah. *I'jaz* merupakan kemampuan untuk menundukkan manusia sehingga secara serta-merta menjadikan seorang manusia mempercayai akan kebenaran dari ajaran atau risalah yang dibawa oleh seorang Rasul. Kemampuan *I'jaz* ini kemudian menjadi bagian dari seorang Rasul yang dapat disebut juga dengan mu'jizat.

Mu'jizat yang diperlihatkan oleh seorang Rasul, merupakan sesuatu yang dari sebelumnya telah diketahui oleh manusia secara umum. Dapat dikatakan juga sesuatu yang dapat dipahami oleh manusia akan tetapi tidak dapat dilakukan atau diperoleh oleh manusia awam. Maka mu'jizat bukanlah sesuatu yang sangat baru dan tidak dapat dipahami oleh siapa pun. Mu'jizat merupakan hal yang menyalahi sesuatu yang biasanya terjadi akan tetapi masih dalam batas pengetahuan yang dapat dipahami manusia, sehingga dapat dibuktikan dan disaksikan oleh manusia pada umumnya. Karena apabila mu'jizat bukan sesuatu yang dapat dimengerti

maka tidak akan memberikan manfaat bagi umat yang diperlihatkan mu'jizat tersebut. Akan tetapi kalau dapat dipahami dan ia menyadari kekerdilan dirinya di hadapan mu'jizat tersebut sehingga tergerak untuk mengimaninya secara objektif.¹

Maka mu'jizat atau kemampuan i'jaz bagi setiap rasul berbeda antara satu dengan lainnya sesuai dengan kondisi masyarakat (umat) tertentu dimana Rasul tersebut di utus. Sebut saja misalnya Musa diberikan mu'jizat kemampuan untuk mengalahkan para penyihir Fir'aun, hal ini dikarenakan kemampuan yang sangat diagungkan dan disanjung pada masa itu adalah kemampuan dari para penyihir, sehingga dengan bentuk mu'jizat yang diberikan kepada Nabi Musa adalah kemampuan menaklukkan penyihir-penyihir Fir'aun.²

Dengan kalahnya para penyihir tersebut, menyadarkan umat yang menyaksikannya bahwa Nabi Musa memiliki kekuatan yang diluar dari kemampuan mereka sehingga menghilangkan kesombongan diri dan mengakui adanya kekuatan yang lebih dari yang ada pada dirinya, apabila mereka menerimanya secara objektif maka hal tersebut akan menggerakkan keimanan di hati mereka. Akan tetapi bila bersikap sebaliknya, maka hal itu akan mengkristalkan sikap *kufir* (menentang) di dalam diri mereka.

Allah mengetahui dengan pasti kondisi umat dan Rasul yang diutus-Nya, sehingga Allah dengan cermat menentukan mu'jizat yang bagaimana layak dan harus diturunkan kepada seorang Rasul sehingga memudahkan dan membantunya untuk menyampaikan risalah yang dibawanya. Memberikan Nabi Musa tongkat yang mampu mengalahkan para penyihir Fir'aun, memberikan kemampuan penyembuhan dan medis kepada Nabi Isya, memberikan kemampuan tidak terbakar kepada Nabi Ibrahim merupakan ketentuan yang telah diketahui Allah dan berdasarkan atas pengetahuan-Nya.³

Begitu juga halnya dengan Rasulullah saw, beliau diutus kepada umat yang memiliki kemampuan yang mengesankan baik dalam berbahasa dan berpikir. Maka diturunkanlah Alquran sebagai mu'jizat untuknya. Alquran menjadi penguat dan media utama Rasul untuk menegaskan risalahnya dan menundukkan (umatnya) orang-orang Arab, sehingga mengakui kebenaran ajaran yang dibawa Rasul dan mengimaninya. Alquran menundukkan mereka baik dalam susunan bahasa, berita yang dibawanya, pengetahuan yang terkandung di dalamnya, serta ajaran-ajaran hidup lainnya. Muatan Alquran tersebut

menyadarkan manusia dari kelemahan dirinya, bahwa tak seorang pun mampu untuk membuat karya yang setara dengan Alquran.⁴

Mengenai i'jaz Alquran yang berkenaan dengan bahasa telah memunculkan banyak ulama muslim yang mengkajinya, sebut saja dari semenjak an-Nazzam, al-Jubba'i, al-Jahiz, al-Khattabi, ar-Rummani, al-Baqillani, Qadi 'Abd al-Jabbar, al-Jurjani. Akan tetapi, dalam pandangan teori linguistik modern, pandangan yang dikemukakan al-Jurjani lebih representatif dalam mewakili kajian bahasa dan susastra Alquran yang sesuai dengan pendekatan ilmu-ilmu bahasa saat ini yang lebih dinamis.

Seputar Pengertian I'jaz Alquran

Secara bahasa *I'jaz* إِعْجَازٌ merupakan *derivasi* (bentuk masdar) dari أَعْجَزَ / *a'jaza* bermakna الْفَوْتُ / *al-faut*; meninggalkan atau السَّبْقُ / *as-sabq*; mendahului. Ketika dikatakan: أَعْجَزَنِي فُلَانٌ أَي فَاتَنِي / *a'jazani fulan ay fatani* bermakna seseorang meninggalkan atau mendahului saya. Sedangkan الْمَعْجَزَةُ / *al-mu'jizah* berarti; عَلَيهِمُ السَّلَامُ لِأَنَّ مِعْجَزَاتِ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ / *salah satu dari mukjizat para nabi a.s.*⁵

Sedangkan عَجَزَ - يَعْجِزُ - عَجْزًا فَهُوَ عَاجِزٌ ضَعِيفٌ, عَجَزَ / *ajaza*, memiliki arti yang sama dengan دَا ضَعْفَ / *da'ufa* atau bermakna lemah.⁶

Dalam Taj al-'Arus juga dijelaskan bahwa أُعْجَزَهُ الشَّيْءُ semakna dengan سَبَقَهُ / *mendahulunya* atau فَاتَهُ / *meninggalkannya*. Dijelaskan juga pengertian mu'jizat yang memiliki makna sebagai sesuatu yang melemahkan atau mengalahkan lawan ketika terjadi tantangan. Sebagaimana dituliskan;

ومعجزة النبي صلى الله عليه وسلم: مَا أُعْجَزَ بِهِ الْخَصَمُ عِنْدَ التَّحْدِي. ⁷

az-Zarqa>ni mendefenisikan I'ja>z sebagai sesuatu yang melemahkan atau menundukkan manusia yang beragam untuk menghasilkan sesuatu yang semisal dengannya, atau disebut juga sesuatu yang berada di luar dari kebiasaan, di luar dari sebab-sebab yang dapat diketahui secara detail, dimana Allah menciptakannya ketika seseorang menentang bukti kenabian ketika dakwah disampaikan kepadanya.⁸

Manna' Khalil al-Qattan mengatakan bahwa I'jaz adalah memperlihatkan kebenaran Nabi di dalam menyampaikan dakwah risalah-Nya dengan memperlihatkan ketidakmampuan orang Arab dalam menentang mu'jizat Rasulullah yang abadi – Alquran – dan melemahkan generasi sesudahnya.⁹

I'jaz Alquran Menurut para Ulama

Penggunaan kata i'jaz Alquran memiliki keterkaitan terhadap kata mu'jizat Nabi. Dikarenakan bagian dari mu'jizat Rasulullah – dianggap yang paling utama – adalah Alquran. Dengan demikian Alquran mengandung kemampuan i'jaz (menaklukkan), maka i'jaz Alquran tidak terlepas dengan istilah mu'jizat Nabi. Akan tetapi perlu diperhatikan perkembangan dari penggunaan istilah ini sehingga memberikan makna dan pengertian yang utuh berkenaan dengan istilah i'jaz Alquran.

Mahmud Syakir menjelaskan istilah i'jaz Alquran dan mu'jizat Alquran dengan menekankan perhatian kepada awal munculnya kedua istilah ini:¹⁰

Pertama, istilah i'jaz Alquran dan mu'jizat Nabi tidak terdapat baik dalam Alquran mau pun hadis Rasul saw. Bahkan istilah ini juga tidak terdapat pada perkataan sahabat, juga tidak muncul dalam ungkapan-ungkapan tabi'in. Istilah ini mulai muncul pada abad ke-3, kemudian berkembang dengan sangat pesat pada abad-abad selanjutnya hingga masa kita sekarang ini. Maka dikatakannya bahwa kedua istilah ini merupakan kata yang *muhdas* (kata jadian) dan *muwallad* (istilah baru yang dimunculkan).

Kedua, kata lainnya yang semakna dan menyertai kemunculan kata i'jaz adalah *at-tahaddi*¹¹. Kata ini juga merupakan kata yang *muhdats* dan *muwallad*. Tidak terdapat baik di dalam Alquran mau pun hadis Rasulullah, juga tidak terdapat pada perkataan para sahabat dan tidak ditemukan dalam ungkapan-ungkapan tabi'in. Kata ini juga baru muncul pada abad ke-3, kemudian berkembang pada abad ke-4 dan menyebar luar dalam abad-abad setelahnya sampai masa sekarang ini.

Selanjutnya, i'jaz Alquran menjadi istilah yang populer digunakan untuk mengusung pembicaraan seputar keunggulan Alquran selaku firman Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah saw.

Di mulai pada abad ke-3, Ulama dan sarjana-sarjana muslim telah banyak membahas persoalan i'jaz Alquran. Ibn Sayyar an-Nazzam (w. 232/846), seorang teolog Mu'tazilah menegaskan adanya *sharfah* (pengalihan) dalam kemampuan manusia untuk tidak mampu menandingi bahasa yang dipergunakan oleh Alquran. Teori ini menyatakan bahwa manusia sebenarnya memiliki kemampuan untuk meniru dan mengimitasi Alquran, baik dari sisi substansi mau pun redaksionalnya. Hanya saja, kemudian Tuhan melakukan intervensi kepada manusia dengan mengalihkan kemampuan tersebut sehingga menjadikannya tidak mampu meniru Alquran meskipun satu ayat saja. Teori *sharfah* merupakan tempat pijakan an-Nazzam dalam menjelaskan i'jaz Alquran. Maka dengan demikian an-Nazzam memandang bahwa i'jaz Alquran tidaklah berada pada keunggulan ungkapan, struktur kalimat, maupun gaya bertutur, akan tetapi berada pada posisinya sebagai bahasa yang bersumber dari Tuhan. Dengan demikian, Alquran sebagai teks tidaklah berbeda dengan teks lainnya, keunggulannya terletak pada isi (*content*) yang dibawa dalam ungkapan al-Qir'an tersebut, baik sesuatu yang gaib pada masa sekarang atau pun akan datang, yang tidak dapat diketahui oleh manusia.¹²

Sedangkan Ali ibn 'Isa ar-Rummani (w. 384/994), seorang teolog yang juga beraliran Mu'tazilah berpendapat bahwa i'jaz Alquran terletak pada dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari Alquran itu sendiri. Keduanya yakni; (1) status Alquran sebagai bahasa Tuhan dan (2) struktur serta gaya tutur atau stilistik yang dimiliki oleh Alquran itu sendiri. Ditambahkannya juga, i'jaz Alquran terletak pada harmoni yang menakjubkan antara statusnya sebagai firman tuhan dan gaya tutur yang digunakan, serta aspek-aspek linguistik lainnya yang tersusun dengan cermat di dalam Alquran.¹³

Abu Bakar al-Baqillani, seorang ulama yang anti terhadap Mu'tazilah menegaskan menegaskan bahwa i'jaz Alquran terkandung di dalamnya, dan bukanlah I'jaz itu muncul dari intervensi Allah terhadap manusia berupa *sharfah* atau tindakan untuk mengalihkan bangsa Arab agar tidak mampu membuat yang semisal dengan Alquran (melakukan imitasi terhadap Alquran). Meski pun ia tidak menafikan keunggulan Alquran dalam mengungkap berita-berita gaib, akan tetapi al-Baqillani lebih menyoroti bahwa i'jaz Alquran lebih jelas terlihat dari sisi kebahasaan dan susunan kata-katanya. Akan tetapi, dalam hal ini al-Baqillani

masih dipandang belum tuntas untuk menjelaskannya sehingga terlihat ia hanya mengungkap keindahan bahasa Alquran *an sich*.¹⁴

I'jaz dilihat dari Berbagai Aspek

Kelahiran ilmu kalam di dalam Islam mempunyai implikasi yang lebih tepat untuk dikatakan sebagai *kalam di dalam kalam*. Percikan pemikiran yang ada di dalamnya menarik pengikutnya ke dalam kerancuan pembicaraan yang bertumpang tidih, sebagiannya berada di atas sebagian yang lain. Tragedi tokoh-tokoh ilmu kalam ini mulai tampak ketika membicarakan kemakhlukan Alquran. Maka pendapat dan pandangan mereka tentang kemukjizatan Alquran pun berbeda-beda dan beragam. Berikut ini pendapat dan pandangan mereka tentang kemukjizatan Alquran yang dirumuskan oleh Manna' Khalil al-Qaththan:¹⁵

1. Abu Ishaq Ibrahim an-Nizam dan pengikutnya dari kaum Syiah seperti al-Murtada berpendapat, kemukjizatan Alquran adalah dengan cara *sirfah* (pemalingan). Arti *sirfah* dalam pandangan an-Nizam ialah bahwa Allah memalingkan orang-orang Arab untuk menantang Alquran padahal, sebenarnya, mereka mampu menghadapinya. Maka pemalingan inilah yang luar biasa (mukjizat). Sedang *sirfah* menurut pandangan al-Murtada ialah, bahwa Allah telah mencabut dari mereka ilmu-ilmu yang diperlukan untuk menghadapi Alquran agar mereka tidak mampu membuat yang seperti Alquran. Namun. Pendapat tentang *sirfah* ini batil dan ditolak oleh Alquran sendiri dalam firman-Nya:

يَأْتُونَ لَا الْقُرْءَانَ هَذَا بِمِثْلٍ يَأْتُوا أَنْ عَلَى وَالْجِنِّ الْإِنْسُ اجْتَمَعَتْ لِيْنِ قُلْ

ظَهِيْرًا لِبَعْضِ بَعْضُهُمْ كَانَتْ وَلَوْ بِمِثْلِهِ ۗ

“Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Alquran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.” [al-Isra’ (17): 88]

2. Satu golongan ulama berpendapat, Alquran itu mukjizat dengan *balagah*-nya yang mencapai tingkat tinggi dan tidak ada bandingnya. Ini adalah pendapat ahli bahasa Arab yang gemar akan bentuk-bentuk makna yang

hidup dalam untaian kata-kata yang terjalin kokoh dan retorika yang menarik.

3. Sebagian mereka berpendapat, segi kemukjizatan Alquran itu ialah karena ia mengandung *badi'* yang sangat unik dan berbeda dengan apa yang telah dikenal dalam perkataan orang Arab, seperti *fasilah* dan *maqta*.
4. Golongan lain berpendapat, kemukjizatan Alquran itu terletak pada pemberitaannya tentang hal-hal gaib yang akan datang yang tak dapat diketahui kecuali dengan wahyu, dan pada pemberitaannya tentang hal-hal yang sudah terjadi sejak masa penciptaan makhluk, yang tidak mungkin dapat diterangkan oleh seorang *ummi* yang tidak pernah berhubungan dengan ahli kitab.
5. Satu golongan berpendapat, Alquran itu mukjizat karena ia mengandung bermacam-macam ilmu dan hikmah yang sangat dalam.

Dan masih banyak lagi aspek-aspek kemukjizatan lainnya yang berkisar pada sekitar tema-tema di atas, sebagaimana telah dihimpun oleh sebagian ulama, mencapai sepuluh aspek atau lebih.

Pandangan al-Jurjani terhadap Aspek Balaghah dalam Alquran

Teori konstruksi teks (*an-nazm*) al-Jurjani, dapat dikatakan bertitik tolak dari kesimpulannya berkenaan dengan hakikat bahasa. Ia berkesimpulan bahwa bahasa bukanlah semata-mata kumpulan dari kosa kata, melainkan kumpulan dari sistem relasi (hubungan).¹⁶ Penetapan ini mempertegas bahwa al-Jurjani secara linguistik telah menolehkan prestasi; yakni mengenai relasi atau hubungan yang dalam terminologi modern disebut dengan hubungan antara penanda dengan petanda. Teori mengenai bahasa ini merupakan “pintu masuk” analisisnya mengenai bahasa Alquran. Ia juga berpendapat bahwa teori umum mengenai bahasa dan sastra Arab merupakan langkah awal yang harus dikuasai sebelum melakukan kajian lebih mendalam untuk mengungkap inti kesempurnaan Alquran.

Dengan demikian, al-Jurjani mengungkapkan bahwa tidak ada seorang pun bisa memahami dan mampu menjelaskan i'jaz Alquran (kesempurnaan bahasa dan susastra Alquran) secara proporsional tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan konstuksinya (*an-nazm*). Untuk itulah *an-nazm* merupakan

aspek yang menjadi ciri pembeda genre teks Alquran dengan genre teks lainnya seperti puisi, prosa, dan lain sebagainya.¹⁷

Shihabuddin Qalyubi merumuskan teori *an-nazm* al-Jurjani dengan mengumpulkan dan mengintisarikan ungkapan-ungkapan al-Jurjani dalam kitab *Dalail al-I'jaz* sebagai berikut:¹⁸

- a. *an-Nazm* adalah keterkaitan antara unsur-unsur dalam kalimat, salah satu unsur dicantumkan atas unsur lainnya dan adanya satu unsur disebabkan ada unsur lainnya;
- b. Kata *an-nazm* mengikuti makna. Kalimat bisa tersusun dalam ujaran karena maknanya sudah tersusun terlebih dahulu di dalam jiwa;¹⁹
- c. Kata harus diletakkan sesuai dengan kaidah gramatikalnya sehingga fungsi semua unsur dalam kalimat diketahui sebagaimana seharusnya;
- d. Dalam keadaan terpisah, huruf-huruf yang menyatu dengan makna memiliki karakteristik tersendiri sehingga semuanya diletakkan sesuai dengan kekhasan maknanya. Misalnya “*ma*” diletakkan untuk negasi dalam konteks sekarang, huruf *la* diletakkan untuk makna negasi dalam konteks future.
- e. Kata bisa berubah dalam bentuk *ma'rifah*, *nakirah*, pengedepanan, pengakhiran, elipsis dan repetisi. Semua diletakkan dalam porsi masing-masing dan dipergunakan sesuai dengan yang seharusnya,²⁰ dan;
- f. Keistimewaan kata bukan dalam banyak sedikitnya makna, melainkan dalam peletakkannya sesuai dengan makna dan tujuan yang dikehendaki oleh kalimat.²¹

Mahmud Muhammad Syakir menjelaskan bahwa al-Jurjani dalam kitab *Dalail I'jaz* menggunakan empat istilah dalam mengemukakan upaya penyusunan teks atau ayat-ayat Alquran. Keempat istilah tersebut adalah: (1) *an-nazm* (susunan kalimat) (2) *at-ta'lif* (penyusunan kalimat) (3) *at-tartib* (sistematika kalimat) (4) *at-tarkib* (penyusunan kalimat). Keempat istilah ini secara garis besar memiliki keterkaitan yang sama. Keempat istilah terkait erat dengan kalimat, sedangkan kalimat itu sendiri hakikatnya adalah ungkapan yang tersusun dari isim (kata benda), *fi'il* (kata kerja) dan huruf (partikel kata lainnya) untuk menunjukkan kepada makna (maksud) yang diinginkan oleh penuturnya.²²

Akan tetapi, al-Jurjani tidak lagi mempersoalkan mengenai kaedah-kaedah sintaksis yang terdapat dalam usul an-nahwi – yang menjelaskan benar tidaknya kalimat berdasarkan dari struktur bahasa. al-Jurjani terkonsentrasi pada analisis seni dan nilai-nilai susastra yang terkandung di dalam Alquran. Konsentrasi ini masuk dalam ranah bahasan yang diistilahkan dengan ‘ilm an-nahwi>atau *an-nazm* (konstruksi teks).

Dengan mengedepankan konsep *an-nazm* pada i'jaz Alquran, maka al-Jurjani telah berhasil memberikan penjelasan yang kokoh untuk menegaskan bahwa i'jaz Alquran terkandung dalam semua ayat dalam Alquran dan tidak hanya terdapat dalam ayat tertentu saja – baik ayat yang panjang atau pendek, memuat berita gaib atau tidak, berbentuk majaz atau isti'arah, atau pola-pola retorik (*balaghiyyah*) lainnya. Dikarenakan seluruh ayat yang terdapat dalam Alquran berada dalam konsep *an-nazm* yang bersumber dari Allah.²³

al-Jurjani menekankan: “ maka sudah dapat dipastikan bahwa *nazm* merupakan tempat yang semestinya i'jaz itu berada”.²⁴

Bagi teori konstuksi (*an-nazm*) al-Jurjani ini, terdapat unsur-unsur penting dalam didalamnya, yaitu:

1. Unsur gramatik: kesesuaian dan keselarasan serta ketertundukan kalimat pada hukum-hukum gramatik (*tawakhi ma'ani nahw*). Persyaratan gramatik memainkan peranan yang sangat penting dalam melahirkan makna, khususnya dalam kaitannya dengan gaya bahasa sastrawi dan ungkapan Alquran yang amat indah.
2. Unsur logis: relasi yang dibangun di antara kosa-kata dalam kalimat benar-benar didasarkan atas hubungan antara subjek dengan objek, kata benda dengan kata kerja, serta keterangan dalam format didasarkan atas pertimbangan situasional dan sekaligus rasional. Dari pertimbangan yang bersifat rasional inilah akan muncul kesempurnaan dan keindahan yang disebut dengan *al-maziyyah*.
3. Gaya bertutur (stilistika): susunan yang meliputi sarana dan perangkat untuk menyusun aspek-aspek susastra, seperti metonimie (*kinayah*), *tasybih*, *tamsil* dan bentuk gaya bahasa lainnya.²⁵

Salah satu ayat yang dijelaskan al-Jurjani berkenaan dengan puncak keindahan serta kesempurnaan gaya tutur Alquran adalah ayat Alquran pada Q.S. Maryam (19) :4.

شَقِيًّا رَبِّ بِدُعَايِكَ أَكُنُّ وَلَمْ شَيْبًا الرَّأْسُ وَأَشْتَعَلَ مِنِّي الْعَظْمُ وَهَنَّ إِنِّي رَبِّ قَالَ



Artinya: Ia berkata "Ya Tuhanku, Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku.

Keindahan dan kesempurnaan ungkapan dalam ayat ini, menurut al-Jurjani, tidak hanya terletak pada atau berpulang semata pada metafor yang digunakan, seperti diyakini mayoritas ulama lainnya, melainkan juga berpulang pada kekhususan formulasi kalimat dalam ayat itu sendiri. Formulasi yang dimaksud uadalah pilihan gaya tutur yang dipakai serta relasi antar struktur bagian kalimat yang satu dengan bagian lainnya, dengan kata lain susunan atau kontruksi dari ungkapan tersebut memiliki keserasian serta relasi yang unik antara satu kalimat dengan kalimat lainnya.

al-Jurjani berkomentar: “pendengar atau pembaca ayat ini selayaknya mengetahui bahwa kata *isyta’ala* (membakar) dalam konteks ayat ini mengacu secara maknawi kepada kata rambut yang memutih (*syaiib*), meskipun secara leksikal, dianggap mengacu kepada kata *ra’s* (kepala). Rahasia dari ungkapan metaforis dalam ayat ini terletak pada penggunaan kata *isyta’ala* yang mengacu kepada rambut yang memutih. Akan tetapi, dengan struktur kalimat dalam ayat, maknanya berkembang menjadi “rambut kepala memutih dengan tidak meninggalkan sisa sehelai rambut pun”. Pengertian ini tidak dapat dicapai dengan ungkapan gramatikal: *isyta’ala syaiib ar-ra’s* (rambut kepala memutih) atau pun dengan ungkapan *isyta’ala syaiib fi ar-ra’s* (rambut di kepala menjadi putih). Keduanya tidak sampai pada derajat totalitas, melainkan hanya merupakan ungkapan datar, yakni hanya sekedar menyatakan rambut yang mulai memutih, mungkin hanya sebagian kecil, setengah atau pun hanya beberapa helai saja.²⁶

Dengan demikian, al-Jurjani telah mengantarkan pada kesimpulan bahwa *i’jaz* terdapat dalam *an-nazm* Alquran. Teori ini merupakan pekerjaan lanjutan sekaligus penyempurnaan dari tiga pilar utama mekanisme pelahiran makna,

yakni mikrostruktur, stilistik dan semantik. Teori ini juga menyatakan bahwa kajian terhadap ayat-ayat dalam Alquran memiliki posisi yang kuat kaitannya dengan ilmu-ilmu linguistik modern saat ini, sehingga menegaskan pendapat al-Jurjani bahwa I'jaz Alquran terdapat di dalam teks Alquran yang menakjubkan.

Kearah Baru dalam Memahami I'jaz

Banyak orang terjebak dalam kesalahan ketika mereka menginginkan agar Alquran mengandung segala teori ilmiah. Setiap lahir teori baru mereka mencarikan untuknya kemungkinannya dalam ayat, lalu ayat ini mereka takwilkan sesuai dengan teori ilmiah tersebut. Kemukjizatan ilmiah Alquran bukanlah terletak pada pencakupannya akan teori-teori ilmiah yang selalu baru dan berubah serta merupakan hasil usaha manusia dalam penelitian dan pengamatan. Tetapi ia terletak pada dorongannya untuk berfikir dan menggunakan akal. Alquran mendorong manusia agar memperhatikan dan memikirkan alam. Ia tidak membatasi aktivitas dan kreatifitas akal dalam memikirkan alam semesta, atau menghalanginya dari penambahan ilmu pengetahuan yang dapat dicapainya.²⁷

Alquran menjadikan pemikiran yang lurus dan perhatian yang tepat terhadap alam dan segala apa yang ada di dalamnya sebagai sarana terbesar untuk beriman kepada Allah. Alquran mendorong manusia untuk melakukan aktifitas intelektual sebagaimana dijabarkan dalam ayat-ayatnya.

Pertama, Ia mendorong kaum Muslimin agar memikirkan makhluk-makhluk Allah yang ada di langit dan di bumi, seperti dalam firman Allah pada (Q.S. Ali Imran [3]: 190-191):

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) mereka yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (saya bersaksi): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”

Kedua, Alquran mendorong umat Islam agar memikirkan dirinya sendiri, bumi yang ditempatinya dan alam yang mengitarinya, seperti dalam firman Allah pada Q.S. ar-Rum [30]: 8:

“Dan mengapakah mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan.

Ketiga, Alquran membangkitkan pada diri setiap Muslim kesadaran ilmiah untuk memahami dan melakukan perbandingan, seperti dalam firman Allah (Q.S. al-Baqarah [2]: 219):

“Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir.”

“Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir.” (Q.S. al-Hasyr [59]: 21)

Ketiga tuntunan di atas menghimbau manusia untuk tidak hanya membaca Alquran dengan hanya sekedar membaca, akan tetapi sekaligus mengajak manusia menerapkan bacaan dan kandungan Alquran dalam kehidupan, sebagaimana pesan M. Quraish Shihab yaitu membumikan Alquran.

Catatan

¹ Az-Zarqani, Muhammad ‘Abd al-‘Azim, *Manahil al-‘Irfan fi ‘Ulum al-Alquran*, Jilid. 1, tahqiq: Fawwaz Ahmad Zamarli, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Arabi, 1415 H/1995 M), hlm. 63.

² Begitu juga halnya dengan nabi-nabi lainnya seperti ‘Isa yang memiliki mu’jizat mampu menyembuhkan orang yang menderita sakit mata, sakit sopa’, menghidupkan orang mati, menciptakan burung dari gumpalan dengan izin Allah. Mu’jizatnya dalam hal seperti ini karena beliau diutus ditengah-tengah umat yang menguasai ilmu kedokteran dan penyembuhan. Lihat *Ibid.*, hlm. 64.

³ Abdullah Syahatah, *‘Ulum al-Alquran*, (Kairo: Dar Gharib, 2002), hlm. 97.

⁴ Baca Adz-Dzarqani, *Manahil...*, hlm. 64, Syahatah, *Ulum...*, hlm. 97-98.

⁵ Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab*, jilid. 31, tahqiq: ‘Abdullah ‘Ali al-Kabir dkk. (Kairo: Dar al-Ma’arif, tt), hlm. 2818.

⁶ al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi, *Kitab al-‘Ain Murattab ‘ala Huruf al-Mu’jam*, jilid. 3, tahqiq: ‘Abd al-Hamid Handawi, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424 H/2003 M), hlm. 101.

⁷ Sayyid Muhammad Murtada al-Husaini az-Zabidi, *Taj al-‘Arus min Jawahir al-Qamus*, jilid. 15, tahqiq: at}-Tirzi dkk, (Kuwait: Matba’ah Hukumah al-Kuwait, 1935 H/1975 M), hlm. 211.

⁸ Az-Zarqani, *Manahil al-‘Irfan ...*, hlm. 63.

⁹ Manna’ al-Qattan, *Mabahis\fi ‘Ulum al-Alquran*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), hlm. 250.

¹⁰ Mahmud Muhammad Syakir, *Madakhil I’jaz al-Alquran* (Jeddah: Dar al-Madani, 1423 H/2002 M), hlm. 21.

¹¹ Kata *tahaddi* terdapat dalam ungkapan yang berkembang sampai saat ini:

إِنَّ النَّبِيَّ يَتَحَدَّى أَهْلَ زَمَانِهِ بِمَا يَطْهَرُ عَلَى يَدَيْهِ مِنَ الْمُعْجَزَاتِ

¹² Ibn Hazm, *Fisal fi al-Milal wa an-Nihal*, Juz. I (Kairo: t.t.) hlm. 64.

¹³ Baca ar-Rummani, *an-Nukat fi I'jaz al-Alquran dalam Salas ar-Rasail fi I'jaz Alquran*, ed., Muhammad Khalafallah & M. Zaglul Salam, (Kairo: 1968), hlm.

¹⁴ Baca Nashr Hamid Abu Zaid, *Mafhum an-Nas: Dirasah fi 'Ulum al-Alquran*, (Beirut: Dar as-Saqafi al-'Arabi, 2000), hlm. 148; baca juga M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Alquran Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), hlm. 258.

¹⁵ Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu al-Alquran*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), hlm. 374-378.

¹⁶ al-Jurjani, *Dalail...*, hlm. 12.

¹⁷ Nur Kholis, *al-Alquran ...*, hlm. 260.

¹⁸ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Alquran; Makna di balik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 14-15.

¹⁹ al-Jurjani, *Dalail...*, hlm. 55-56.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 82.

²¹ *Ibid.*, hlm. 87.

²² Mahmud Syakir, *Madakhil ...*, hlm. 105.

²³ Abu Zaid, *Hermeneutika Inklusif...*, hlm. 259.

²⁴ al-Jurjani, *Dalail...*, hlm. 391.

²⁵ Baca Nur Kholis, *al-Alquran ...*, hlm. 262-267.

²⁶ al-Jurjani, *Dalail...*, hlm. 100-102.

²⁷ al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu*, hlm. 386.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Syahatah, *'Ulum al-Alquran*, (Kairo: Dar Gharib, 2002).

Abu Zaid, Nashr Hamid, *Hermeneutika Inklusif; Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan* (Jakarta: ICIP, 2004).

Abu Zaid, Nashr Hamid, *Mafhum an-Nas: Dirasah fi 'Ulum al-Alquran*, (Beirut: Dar as-S|aqafi al-'Arabi, 2000).

Ibn Hazm, *Fisal fi al-Milal wa an-Nihal*, Juz. I (Kairo: t.t.).

Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, jilid. 31, tahqiq: 'Abdullah 'Ali al-Kabir dkk. (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt).

Jurjani al-, 'Abd al-Qahir bin 'Abd ar-Rahman, *Asrar al-Balaghah*, tahqiq: Mahmud Muhammad Syakir, (Jeddah: Dar al-Madani, tt).

-
- Jurjani al-Abd al-Qahir, *Dalail al-I'jaz*, ta'liq: Muhammad Syakir (Kairo: Maktabah al-Usrah, t.t.).
- Khalil al-, bin Ahmad al-Farahidi, *Kitab al-'Ain Murattab 'ala Huruf al-Mu'jam*, jilid. 3, tahqiq: 'Abd al-Hamid Handawi, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H/2003 M).
- Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu al-Alquran*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001).
- Qalyubi, Syihabuddin, *Stilistika al-Alquran; Makna di balik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta: LKiS, 2009).
- Qattan, Manna' al-, *Mabahis fi 'Ulum al-Alquran*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.).
- Rummani ar-, *an-Nukat fi I'jaz al-Alquran dalam Salas ar-Rasail fi I'jaz al-Alquran*, ed., Muhammad Khalafallah & M. Zaglul Salam, (Kairo: 1968).
- Setiawan, M. Nur Kholis, *Al-Alquran Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006).
- Syakir, Mahmud Muhammad, *Madakhil I'jaz al-Alquran* (Jeddah: Dar al-Madani, 1423 H/2002 M).
- Zarqani, Muhammad 'Abd al-'Azim Az-, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Alquran*, Jilid. 1, tahqiq: Fawwaz Ahmad Zamarli, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1415 H/1995 M).
- Zabidi az-, Sayyid Muhammad Murtada al-Husaini, *Taj al-'Arus min Jawa>hir al-Qamus*, jilid. 15, tahqiq: at-Tirzi dkk, (Kuwait: Matba'ah Hukumah al-Kuwait, 1335 H/1975 M).